

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase paling fundamental dalam keseluruhan proses pendidikan karena pada masa inilah dasar kepribadian, nilai, dan perilaku anak mulai terbentuk secara intensif. Masa usia dini sering disebut sebagai *golden age*, yaitu periode kritis yang menentukan arah perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor anak secara menyeluruh (Supriyono dkk, 2024; Hasan dkk, 2012).

Perkembangan anak pada fase ini berlangsung secara holistik dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang bermakna serta konteks sosial budaya tempat anak tumbuh (Park dkk, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran PAUD seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan akademik awal, tetapi juga pada pembentukan pemahaman nilai, identitas budaya, serta perilaku sosial yang positif sejak dini (Widiana dkk., 2022).

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah literasi budaya, yaitu kemampuan anak untuk mengenal, memahami, dan memaknai nilai, simbol, serta praktik budaya yang hidup di lingkungan sekitarnya. Literasi budaya berperan sebagai fondasi awal pembentukan identitas dan rasa memiliki anak terhadap komunitas sosial-budaya tempat ia tumbuh (Suherdi, 2021; Sumiati, 2024).

Namun, dalam praktik pembelajaran PAUD, penguatan literasi budaya belum menjadi perhatian utama. Pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan materi dan media yang bersifat umum serta kurang merefleksikan budaya lokal anak, sehingga pengalaman belajar menjadi kurang kontekstual dan bermakna (Ario dkk, 2020; Widiana dkk., 2022). Akibatnya, anak memiliki keterbatasan dalam mengenali dan menginternalisasi nilai budaya lokal sejak dini, yang pada gilirannya dapat melemahkan pembentukan identitas budaya anak.

Dalam konteks Kabupaten Kupang, pengembangan literasi budaya anak usia dini masih menghadapi berbagai tantangan meskipun wilayah ini memiliki kekayaan budaya lokal yang kuat. Salah satu warisan budaya yang menonjol adalah tenun ikat etnik Dawan yang sarat dengan nilai simbolik, sosial, dan filosofis, serta berpotensi besar dijadikan sumber belajar bagi anak usia dini (UPTD Museum Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2005). Namun, hasil pengamatan awal dan temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya lokal tersebut belum terintegrasi secara optimal dalam proses pembelajaran PAUD. Sebagian besar satuan PAUD masih mengandalkan buku cerita bergambar dan media pembelajaran dari luar daerah yang menampilkan konteks sosial budaya yang kurang relevan dengan kehidupan anak sehari-hari (Nenometa, 2024; Sandiningtyas dkk, 2018).

Kondisi ini menyebabkan anak kurang memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, sehingga literasi budaya berkembang secara terbatas dan belum menyentuh pemahaman nilai serta identitas budaya lokal secara mendalam. Keterbatasan bahan ajar berbasis budaya lokal serta minimnya kompetensi guru dalam

mengintegrasikan unsur budaya daerah ke dalam pembelajaran turut memperlebar kesenjangan antara potensi budaya Kabupaten Kupang dan kebutuhan penguatan literasi budaya anak usia dini (Ni Made Diah dkk, 2023; Widiana dkk, 2022).

Sejalan dengan penguatan literasi budaya, kemampuan prososial merupakan aspek perkembangan penting yang perlu distimulasi secara sistematis pada anak usia dini. Kemampuan prososial merujuk pada perilaku sukarela yang bertujuan membantu orang lain, seperti berbagi, bekerja sama, menunjukkan empati, menghargai perbedaan, dan menolong tanpa paksaan. Perilaku ini berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna dan pengalaman belajar yang sarat nilai dalam lingkungan sosial-budaya anak (Eisenberg dkk, 2013; Sumiati, 2024). Dalam konteks PAUD, kemampuan prososial tidak muncul secara alamiah semata, melainkan perlu difasilitasi melalui pembelajaran yang memberi ruang bagi anak untuk memahami perasaan orang lain, menginternalisasi nilai kebersamaan, serta mempraktikkan perilaku sosial positif dalam situasi yang dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, pembelajaran yang mengabaikan konteks sosial budaya anak berpotensi menghambat perkembangan kemampuan prososial, karena anak tidak memperoleh model perilaku dan pengalaman sosial yang relevan dengan realitas lingkungannya (Damayanti dkk, 2024; Widiana dkk, 2022).

Dalam konteks Kabupaten Kupang, pengembangan kemampuan prososial anak usia dini belum terfasilitasi secara optimal dalam praktik pembelajaran PAUD. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran masih cenderung berfokus pada kemampuan akademik awal, seperti membaca, menulis, dan berhitung, sementara stimulasi perilaku prososial, seperti berbagi, bekerja sama, saling menolong, dan

menghargai perbedaan belum dirancang secara terencana dan berkelanjutan. Interaksi sosial anak sering kali berlangsung secara spontan tanpa dukungan media dan skenario pembelajaran yang memuat nilai-nilai sosial budaya lokal sebagai rujukan perilaku. Akibatnya, anak belum memperoleh model konkret perilaku prososial yang dekat dengan pengalaman hidupnya sehari-hari. Kondisi ini diperkuat oleh keterbatasan media pembelajaran kontekstual serta minimnya bahan ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai kebersamaan, empati, dan gotong royong dalam konteks budaya lokal. Sejalan dengan temuan Damayanti dkk., (2024) dan Widiana dkk., (2022) Widiana et al. (2022) dan Damayanti et al. (2024), pembelajaran yang kurang kontekstual berpotensi menghambat internalisasi nilai prososial pada anak usia dini, karena anak tidak diberi ruang yang cukup untuk memaknai dan mempraktikkan perilaku sosial positif dalam situasi yang relevan dengan lingkungan sosial-budayanya.

Berdasarkan paparan permasalahan literasi budaya dan kemampuan prososial anak usia dini di Kabupaten Kupang, dapat diidentifikasi bahwa salah satu akar permasalahan utama terletak pada keterbatasan media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial budaya anak. Media pembelajaran yang digunakan di satuan PAUD umumnya belum dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal sekaligus menstimulasi perilaku prososial secara terarah. Buku cerita dan bahan ajar yang tersedia cenderung bersifat umum, berorientasi pasar nasional, dan kurang merepresentasikan pengalaman sosial-budaya anak di lingkungan sekitarnya. Akibatnya, pembelajaran belum mampu menghadirkan situasi bermakna yang memungkinkan anak mengenali nilai budaya lokal serta mempraktikkan perilaku prososial secara konkret.

Kondisi ini juga menunjukkan bahwa guru PAUD masih menghadapi keterbatasan sumber belajar yang praktis dan aplikatif untuk mengaitkan tujuan perkembangan sosial-emosional anak dengan konteks budaya daerah. Sejalan dengan pandangan Ario dkk., (2020) dan Widiani dkk., (2022), ketiadaan media pembelajaran berbasis konteks lokal berimplikasi pada rendahnya efektivitas stimulasi literasi budaya dan kemampuan prososial anak usia dini, karena anak tidak memperoleh pengalaman belajar yang dekat, bermakna, dan relevan dengan realitas sosial-budayanya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diidentifikasi bahwa salah satu akar permasalahan utama terletak pada keterbatasan media pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal yang mampu menstimulasi literasi budaya dan kemampuan prososial secara terpadu. Media pembelajaran yang tersedia umumnya bersifat umum, statis, dan kurang relevan dengan realitas sosial-budaya anak. Selain itu, guru PAUD masih menghadapi keterbatasan sumber belajar yang praktis dan aplikatif untuk mengaitkan tujuan perkembangan sosial-emosional anak dengan konteks budaya daerah secara menarik dan bermakna.

Merujuk pada kondisi tersebut, diperlukan solusi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan selaras dengan karakteristik belajar anak usia dini di era digital. Salah satu alternatif yang relevan adalah pengembangan buku cerita digital berbasis tenun ikat etnik Dawan sebagai media pembelajaran PAUD. Buku cerita digital memungkinkan penyajian cerita melalui kombinasi teks, ilustrasi visual, dan audio narasi, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi anak. Integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam alur cerita digital memungkinkan anak mengenal simbol,

makna, dan praktik budaya daerahnya, sekaligus meneladani perilaku prososial seperti kebersamaan, empati, kerja sama, dan saling menghargai dalam konteks yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pengembangan buku cerita digital ini diharapkan tidak hanya menjadi sarana penguatan literasi budaya dan kemampuan prososial anak usia dini, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi guru PAUD dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran yang relevan dengan perkembangan teknologi. Dengan demikian, pengembangan buku cerita digital berbasis tenun ikat Dawan dipandang sebagai solusi strategis untuk menjawab kebutuhan pembelajaran PAUD di Kabupaten Kupang sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal dan penguatan karakter sosial anak sejak usia dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi empat permasalahan utama yang mendasari penelitian ini.

1. Literasi sosial budaya dan kemampuan prososial anak belum berkembang optimal,
2. Mayoritas PAUD di Kabupaten Kupang belum memiliki media berbasis budaya lokal
3. Media pembelajaran tidak kontekstual.
4. Pengembangan buku cerita bergambar berbasis tenun ikat Dawan menjadi strategi pemertahanan budaya lokal melalui pendidikan anak usia dini.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan terarah, maka pembatasan masalah yang diambil adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dibatasi pada rancang bangun buku cerita bergambar digital berbasis kearifan lokal tenun ikat etnik Dawan
- 2) Aspek perkembangan anak yang dikaji dibatasi pada literasi budaya dan kemampuan prososial anak usia dini.
- 3) Subjek penelitian dibatasi pada anak usia dini usia 5-6 tahun pada 5 satuan PAUD di Kabupaten Kupang.
- 4) Pengujian produk dibatasi pada tahap kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas terbatas, sehingga penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengukur dampak jangka panjang penggunaan media.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah rancang bangun buku cerita digital berbasis tenun ikat Dawan yang efektif untuk menstimulasi literasi budaya dan kemampuan prososial anak usia dini di Kabupaten Kupang?
2. Bagaimanakah kelayakan buku cerita digital berdasarkan validasi ahli materi, ahli media, serta tanggapan pendidik dan anak usia dini dalam konteks peningkatan literasi budaya dan kemampuan prososial?

3. Bagaimanakah kepraktisan buku cerita digital berbasis tenun ikat Dawan dalam menstimulasi literasi budaya dan kemampuan prososial anak usia dini di Kabupaten Kupang?
4. Bagaimanakah efektivitas buku cerita digital berbasis tenun ikat Dawan dalam menstimulasi literasi budaya dan kemampuan prososial anak usia dini di Kabupaten Kupang?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menghasilkan rancang bangun buku cerita digital berbasis tenun ikat Dawan untuk menstimulasi literasi budaya dan kemampuan prososial anak usia dini di Kabupaten Kupang.
2. Menilai kelayakan buku cerita digital melalui validasi ahli materi, ahli media, serta tanggapan pendidik dan anak usia dini dalam konteks peningkatan literasi budaya dan kemampuan prososial.
3. Menganalisis kepraktisan penggunaan buku cerita digital berbasis tenun ikat Dawan dalam pembelajaran untuk menstimulasi literasi budaya dan kemampuan prososial anak usia dini di Kabupaten Kupang.
4. Menguji efektivitas buku cerita digital berbasis tenun ikat Dawan dalam menstimulasi literasi budaya dan kemampuan prososial anak usia dini di Kabupaten Kupang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya:

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a) Memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pendidikan anak usia dini melalui integrasi perspektif sosiokultural dan perkembangan prososial dalam pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal.
- b) Memperkaya pemahaman teoretis mengenai peran media pembelajaran berbasis budaya lokal dalam menstimulasi literasi budaya dan kemampuan prososial anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

- a) Bagi guru PAUD, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang dan menggunakan media pembelajaran berbasis budaya lokal untuk menumbuhkan literasi sosial budaya dan perilaku prososial anak usia dini.
- b) Bagi peserta didik, pembelajaran berbasis budaya lokal membantu anak memahami nilai sosial melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong sikap empati, berbagi, dan kerja sama.
- c) Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan program pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik sosial budaya lingkungan anak.

- d) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk pengembangan atau kajian lanjutan terkait media pembelajaran kontekstual dan pengembangan perilaku prososial anak usia dini.

1.7 Spesifikasi Pengembangan

1.7.1 Bentuk Produk

- a) Buku cerita digital berukuran A4 dengan orientasi *landscape* untuk anak 5-6 tahun.
- b) ±24-28 halaman (sampul depan, isi cerita, lembar aktivitas, dan sampul belakang).
- c) Ilustrasi visual full color yang kontekstual dan representatif terhadap budaya lokal tenun ikat etnik Dawan.
- d) Teks naratif sederhana menggunakan bahasa yang komunikatif, sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak PAUD.

1.7.2 Isi dan Struktur Buku

- a) Judul: “*Benang Ajaib*”
- b) Tokoh cerita: anak-anak imajinatif yang belajar tentang proses pembuatan tenun ikat Dawan dan nilai-nilai di baliknya.
- c) Struktur cerita: pembukaan-konflik ringan-solusi-pesan moral, sesuai tahap perkembangan anak.
- d) Nilai literasi budaya meliputi: Pengenalan dan penghargaan terhadap budaya lokal tenun ikat etnik Dawan.

- e) Nilai prososial meliputi: Empati, tolong-menolong, kerjasama, dan menghargai perbedaan.
- f) Makna simbolik motif tenun ikat dijelaskan secara sederhana dengan ilustrasi.

1.8 Asumsi Pengembangan

Beberapa asumsi dasar yang menjadi landasan pelaksanaan penelitian ini antara lain : Anak usia dini (5–6 tahun) memiliki kemampuan kognitif, bahasa, dan imajinasi yang cukup untuk memahami cerita bergambar sederhana yang memuat nilai sosial budaya dan prososial.

- a) Guru PAUD dan orang tua memiliki motivasi, keterampilan, dan kesiapan untuk memanfaatkan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran literasi sosial budaya dan pengembangan kemampuan prososial.
- b) Kearifan lokal tenun ikat etnik Dawan dapat dikemas dalam bentuk cerita dan ilustrasi yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini.
- c) Buku cerita bergambar yang dikembangkan akan mendapat dukungan dan respons positif dari pihak terkait, termasuk lembaga PAUD, ahli materi (pendidikan anak usia dini dan budaya lokal), serta ahli media pembelajaran.
- d) Media buku cerita bergambar merupakan salah satu sarana efektif untuk menstimulasi literasi sosial budaya dan kemampuan prososial anak usia dini di Kabupaten Kupang.

- e) Proses pengembangan buku cerita bergambar dapat dilakukan secara bertahap, dengan melibatkan validasi ahli dan tanggapan pengguna, sehingga produk yang dihasilkan memenuhi kriteria kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas.

1.9 Penjelasan Istilah

Dalam penelitian ini, beberapa istilah kunci perlu dijelaskan agar pemahaman terhadap fokus dan ruang lingkup penelitian menjadi jelas.

1.9.1 Pengembangan

Menurut Sugiyono (2013), pengembangan adalah proses kegiatan yang digunakan untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada agar lebih efektif dan efisien. Dalam konteks penelitian ini, pengembangan merujuk pada proses pembuatan buku cerita bergambar sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal.

1.9.2 Buku Cerita Digital berbasis Kearifan Lokal

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud RI (2022), buku cerita anak merupakan media yang memadukan narasi dan ilustrasi untuk membantu anak memahami isi cerita. Dalam penelitian ini, buku cerita dikembangkan dalam bentuk buku cerita digital yang memuat nilai-nilai kearifan lokal, khususnya budaya tenun ikat etnik Dawan,

1.9.3 Tenun Ikat Etnik Dawan

Tenun ikat, karya tekstil tradisional etnik Dawan-NTT, dibuat dengan mengikat benang sebelum pewarnaan dan penenunan sehingga menghasilkan motif khas yang sarat makna simbolis dan mencerminkan identitas budaya (Rodliyah, 2024).

1.9.4 Literasi Budaya Anak Paud

Literasi budaya adalah kemampuan memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter dan identitas anak sejak usia dini (Faizah et al., 2022). Hal ini mencakup pemahaman simbol, norma, tradisi, dan nilai budaya lokal.

1.9.5 Kemampuan Prososial Anak Paud

Kemampuan prososial adalah keterampilan anak untuk menunjukkan perilaku positif, seperti berbagi, menolong, bekerja sama, menghargai, dan berempati (Eisenberg et al., 2013; Kurniati, 2025). Pada anak usia dini, kemampuan ini berkembang melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial, dan diukur melalui respons anak terhadap buku cerita bergambar yang memuat nilai sosial budaya lokal.

